

STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI (SELF EFFICACY) PESERTA DIDIK KELAS VIII-A DI MTS NEGERI 1 MOJOKERTO

Dalfi Sagaf

Dalfisagaf@gmail.com

Universitas Kh. Abdul Chalim Mojokerto

Zakariya

Zakariya@gmail.com

Universitas Kh. Abdul Chalim Mojokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya efikasi diri dalam mendukung keberhasilan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran fiqih yang kerap dianggap sulit. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Mojokerto dapat meningkatkan efikasi diri siswa kelas VII A, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru fiqih, guru BK, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan meliputi pendekatan kontekstual dan aktif, seperti diskusi kelompok, pemberian umpan balik positif, serta tugas yang menantang namun dapat dicapai. Strategi ini mendorong interaksi dan rasa percaya diri siswa dalam memahami fiqih. Faktor pendukungnya meliputi guru yang kompeten, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan teman sebaya. Sementara itu, hambatan yang ditemukan mencakup perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan fasilitas. Kesimpulannya, strategi pembelajaran yang dirancang dengan tepat dapat secara signifikan meningkatkan efikasi diri siswa dan berdampak positif pada keberhasilan mereka dalam pembelajaran fiqih di madrasah.

Kata Kunci: *Strategi pembelajaran fiqih, self-efficacy, peserta didik, penelitian kualitatif, MTs Negeri 1 Mojokerto.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kepribadian tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam membina umat manusia, apalagi dengan pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dari konsep pendidikan lainnya. Pendidikan Islam pada prinsipnya melakukan transformasi kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang berkeadaban berdasarkan petunjuk Alquran dan Sunnah.¹ Pembelajaran fiqih adalah proses pendidikan yang mengajarkan peserta didik tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam, membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mengajarkan cara menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang

¹ Tatang Hidayat dan Toto Suryana, *Mengagas Pendidikan Islam, Meluruskan Pradigma Pendidikan Di Indonesia* (Oktober 2018), jurnal Mengagas Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 76.

digunakan dalam pembelajaran fiqh meliputi ceramah, diskusi, studi kasus, dan pembelajaran aktif untuk membuat peserta didik lebih terlibat dan memahami penerapan fiqh dalam konteks nyata.²

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* mengemukakan bahwa fiqh adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan tindakan manusia, baik ibadah maupun muamalah, yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam. Bagi Al-Ghazali, pembelajaran fiqh tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter yang baik, yang sesuai dengan tuntunan agama.³

Efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan seorang individu akan kemampuan yang dimilikinya dan dapat mengontrol hasil usaha yang telah dilakukan. Efikasi diri merupakan aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan. Ketika menghadapi suatu masalah, seseorang yang mempunyai efikasi diri yang kuat mendorong dirinya untuk tetap tenang dan mencari solusi dari pada merenungi ketidak mampunya. Efikasi diri ini merupakan indikator positif untuk melakukan evaluasi untuk mengenal dan memahami kemampuan diri sendiri. pembentuk kompetensi dasar peserta didik yang lebih baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.⁴

Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran fiqh, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun hukum-hukum lainnya. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), termasuk di MTs Negeri 1 Mojokerto, pembelajaran fiqh sering kali dihadapkan pada tantangan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik yang masih berada dalam tahap perkembangan usia remaja. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran fiqh adalah *Self-efficacy* atau efikasi diri peserta didik, yang merupakan keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk memahami dan menerapkan ajaran fiqh dalam kehidupan sehari-hari.

Self-efficacy, menurut Albert Bandura, adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran fiqh, *Self-efficacy* berkaitan dengan seberapa besar rasa percaya diri peserta didik untuk memahami konsep-konsep fiqh dan menerapkannya dalam praktik, seperti pelaksanaan ibadah, hubungan sosial, atau masalah hukum Islam lainnya. Peserta didik yang memiliki *Self-efficacy* tinggi akan lebih aktif dan percaya diri dalam proses belajar, sedangkan peserta didik dengan *Self-efficacy* rendah cenderung merasa ragu-ragu dan kurang terlibat dalam pembelajaran.⁵ Namun, tantangan yang dihadapi adalah banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam mempelajari fiqh, terutama karena materi yang dianggap rumit dan sulit dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya adanya strategi

² Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 130.

³ Andri Ferdiansyah, dkk. Gambaran Self efficacy Peserta didik Terhadap Pembelajaran, *Jurnal Fokus*, Vol. 3, no. 1, 2020, Hal. 17

⁴ Sri Florina, Laurence Zagoto, *Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran*, (*Jurnal review pendidikan dan pengajaran*, Vol. 2 No. 2, Desember 2019), 388.

⁵ Syarifah Mutia Rahmi, dkk. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Strategi Pembelajaran Peer Lessons Dalam Mata Pelajaran Fiqh Peserta didik Kelas VIII-A MTS Jamiyah Mahmudiyyah, *Journal of Science and Research*, Vol. 2, No. 1, Maret 2021, Hal. 47-48

pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan *Self-efficacy* peserta didik. Jika peserta didik merasa mampu memahami dan mengaplikasikan materi fiqih, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi.

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan Efikasi diri yang rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, seseorang dengan Efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah dan takut gagal. Sementara orang dengan Efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.⁶ Proses psikologis Efikasi diri dalam mempengaruhi fungsi manusia, melalui empat proses yaitu: fungsi kognitif memiliki komitmen yang kuat, fungsi motivasi mendorong untuk melakukan suatu tindakan terencana untuk meraih cita-cita, fungsi sikap berani menghadapi tantangan dan konsekuensi yang akan dihadapi dalam proses meraih cita-cita, fungsi selektif menghindarkan dari sikap yang akan mengagalkan cita-cita.

Berdasarkan dari empat fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa Efikasi diri akan menjadi kendaraan emosional seseorang untuk meraih cita-cita yang sudah direncanakan.⁷ Di MTs Negeri 1 Mojokerto, masih terdapat tantangan dalam menerapkan pembelajaran fiqih yang dapat meningkatkan *Self-efficacy* peserta didik, khususnya pada kelas VIII-A. Peserta didik di kelas ini sering menghadapi kesulitan dalam menghubungkan teori fiqih dengan kenyataan sosial mereka, serta merasa tidak cukup percaya diri dalam mempraktikkan ajaran fiqih.

Selaras dengan penjabaran diatas peneliti melakukan wawancara dengan guru Fiqih yang menyatakan bahwa: “Sebagian besar peserta didik di kelas VIII-A menganggap pelajaran fiqih sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar fiqih. Guru menyatakan bahwa ada kecenderungan peserta didik merasa tidak mampu dalam memahami materi fiqih, terutama yang berhubungan dengan aplikasi fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Guru fiqih juga menambahkan bahwa walaupun sebagian besar peserta didik menunjukkan minat terhadap pelajaran agama, materi fiqih yang dianggap terlalu teoritis membuat mereka merasa kurang percaya diri.”⁸

Dari wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada penerapan praktis agar dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik dalam pembelajaran fiqih. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan studi kasus untuk menghubungkan materi fiqih dengan situasi kehidupan nyata, serta memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai strategi pembelajaran fiqih yang dapat meningkatkan *Self-efficacy* peserta didik di kelas VIII-A MTs Negeri 1 Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana strategi-strategi pembelajaran fiqih yang

⁶ *Ibid*, 389.

⁷ Muhammad Nizaar, *Perilaku Mencontek Sebagai Indikasi Gagalnya Efikasi Diri (Self Efficacy) Anak Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Jurnal Taman Cendekia, Vol. 01 No. 01, Juni 2017), 28-29.

⁸ Sahdi, Guru Fiqih, MTs Negeri 1 Mojokerto, *Wawancara*, 12 November 2024

tepat dapat meningkatkan keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan fiqih,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan efikasi diri (self-efficacy) peserta didik di MTs Negeri 1 Mojokerto. Pendekatan kualitatif berfokus pada penafsiran makna fenomena sosial dalam konteks alamiah melalui pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku, dan dokumen.⁹ Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik, dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian yang relevan.¹⁰

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data.¹¹ Peneliti bertindak sebagai observer-participant, yakni pengamat sekaligus partisipan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menangkap makna empiris dari pengalaman guru dan peserta didik.¹² Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Mojokerto, yang berlokasi di Jl. R.A. Kartini, Bedagas, Tunggalpager, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya partisipasi masyarakat terhadap sekolah tersebut serta relevansinya dengan penerapan strategi pembelajaran fiqih yang berorientasi pada penguatan efikasi diri siswa.¹³

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru fiqih, guru BK, dan peserta didik melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Penggunaan data primer memberikan relevansi dan keakuratan yang tinggi karena bersumber langsung dari pelaku di lapangan.¹⁴ Data sekunder meliputi dokumen resmi sekolah, laporan penelitian terdahulu, serta literatur ilmiah yang mendukung interpretasi temuan lapangan.¹⁵ Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran fiqih di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Teknik ini membantu peneliti memahami dinamika pembelajaran secara kontekstual.¹⁶ Peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam sambil memberikan ruang bagi informan untuk mengekspresikan pandangan mereka secara

⁹ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Los Angeles: Sage Publications, hlm. 185.

¹⁰ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 6.

¹¹ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, hlm. 45.

¹² Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 82.

¹³ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 123.

¹⁴ Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative, hlm. 34.

¹⁵ Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, hlm. 112.

¹⁶ Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 45.

bebas.¹⁷ Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti kurikulum, jadwal kegiatan, laporan sekolah, dan foto kegiatan pembelajaran fiqih.¹⁸

Analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama. Reduksi Data (Data Reduction) – merangkum, memilih, dan memfokuskan data penting dari hasil observasi dan wawancara.¹⁹ Penyajian Data (Data Display) – menyusun hasil reduksi dalam bentuk narasi dan tabel agar mudah dianalisis.²⁰ Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification) – menafsirkan makna temuan dan memeriksa konsistensi data untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.²¹

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu.²² Ketekunan Pengamatan dilakukan dengan memperpanjang waktu pengamatan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.²³ Triangulasi Sumber dan Teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan validitas dan reliabilitas data.²⁴ Dengan triangulasi, hasil penelitian diharapkan bersifat kredibel, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

MTsN 1 Mojokerto adalah madrasah tsanawiyah negeri di Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, yang berdiri sejak 16 Maret 1978 di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah yang telah terakreditasi A ini beralamat di Jl. RA. Kartini No. 11 Mojosari dan memiliki visi mewujudkan lembaga pendidikan yang religius, disiplin, unggul dalam IPTEKS, serta berwawasan tinggi. Untuk mewujudkannya, misi MTsN 1 Mojokerto antara lain meningkatkan iman dan takwa melalui pembelajaran dan pembiasaan ajaran Islam, menanamkan karakter melalui nilai-nilai keislaman, mengoptimalkan proses pembelajaran, memanfaatkan teknologi, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta menjadi mitra terpercaya masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran Fiqih dalam meningkatkan efikasi diri (self-efficacy) siswa kelas VIII-A MTsN 1 Mojokerto dimulai dengan tahap ****perencanaan**** yang matang dan sistematis. Tahap ini menjadi fondasi utama untuk menumbuhkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka. Guru Fiqih menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara konsisten sebelum mengajar, yang berfungsi sebagai pedoman sistematis untuk memastikan

¹⁷ Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 89.

¹⁸ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, hlm. 276.

¹⁹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, hlm. 338.

²⁰ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 76.

²¹ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, hlm. 310.

²² Wiersma, W. (2000). *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon, hlm. 104.

²³ Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, hlm. 421.

²⁴ Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles: Sage Publications, hlm.

kelancaran proses belajar-mengajar.²⁵ Perencanaan tidak hanya bersifat harian, tetapi juga untuk satu semester penuh. Di awal semester, guru menyampaikan garis besar materi, tujuan, dan rencana penilaian, sehingga siswa memiliki gambaran dan arah pembelajaran yang jelas.²⁶

Aspek kunci lainnya adalah penyampaian tujuan pembelajaran secara eksplisit di setiap pertemuan. Guru menggunakan media seperti papan tulis atau presentasi untuk menjelaskan capaian pembelajaran, yang bertujuan agar siswa lebih siap dan tidak bingung selama proses belajar.²⁷ Respon siswa terhadap perencanaan ini sangat positif. Mereka mengaku merasa lebih siap, dapat mengatur waktu belajar dengan baik, dan tidak terkejut dengan adanya tugas atau ujian, yang pada akhirnya berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri (self-efficacy) mereka dalam mempelajari Fiqih.²⁸

Dengan demikian, perencanaan yang terstruktur, transparan, dan berorientasi pada siswa terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan efikasi diri siswa. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran Fiqih di kelas VIII-A MTsN 1 Mojokerto dijalankan melalui pendekatan interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan apersepsi yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.²⁹ Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok, presentasi, dan metode partisipatif lainnya.

Suasana pembelajaran yang terbuka dan inklusif berhasil menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Hal ini diperkuat oleh pengamatan bahwa siswa tampak lebih berani mengemukakan pendapat di kelas Fiqih dibandingkan dengan pelajaran lain.³⁰ Respon positif dari siswa juga terlihat dari pengakuan mereka bahwa metode diskusi dan presentasi membuat pemahaman materi menjadi lebih mudah dan menyenangkan.³¹ Selain itu, penjelasan guru yang disertai contoh-contoh konkret turut mempermudah pemahaman dan memperkuat keyakinan diri siswa dalam menguasai materi.³² Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dinamis, aplikatif, dan berpusat pada siswa ini terbukti efektif tidak hanya dalam mencapai tujuan akademik tetapi juga dalam membangun efikasi diri peserta didik.

Tahap evaluasi pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Mojokerto dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak hanya mengandalkan evaluasi sumatif (seperti UTS dan UAS), tetapi juga evaluasi formatif melalui observasi keaktifan diskusi, tugas, dan partisipasi harian siswa.³³ Pendekatan holistik ini didukung oleh guru BK yang turut memantau perkembangan sikap dan karakter siswa selama proses pembelajaran.³⁴ Kepemimpinan sekolah juga mendorong evaluasi yang bersifat reflektif, dimana guru dianjurkan untuk

²⁵ Indah, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

²⁶ Indah, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

²⁷ Indah, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

²⁸ Aris, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

²⁹ Indah, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

³⁰ Khairun, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

³¹ Aris, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

³² Lailatul, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

³³ Indah, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

³⁴ Khairun, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

menganalisis hasil evaluasi guna perbaikan metode dan strategi pembelajaran ke depan.³⁵ Dari sisi siswa, transparansi dalam menjelaskan bentuk dan tujuan evaluasi membuat mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik.³⁶ Selain itu, siswa juga menghargai variasi bentuk penilaian (seperti tugas praktik dan diskusi kelompok) yang dinilai lebih adil dan mampu mencerminkan pemahaman mereka secara utuh.³⁷

Keberhasilan strategi pembelajaran didukung oleh komitmen guru dalam merancang dan menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, sehingga siswa memahami arah belajarnya.³⁸ Metode partisipatif seperti diskusi kelompok menciptakan pengalaman belajar yang tidak membosankan dan memunculkan perasaan "bisa" pada diri siswa.³⁹ Suasana kelas yang kondusif dan komunikatif, dimana guru tidak bersikap otoriter, sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri siswa.⁴⁰ Faktor solidaritas dan kerja sama dalam kelompok juga menjadi pendorong motivasi dan saling dukung antar siswa.⁴¹

Di sisi lain, strategi ini menghadapi kendala, terutama kesenjangan latar belakang pengetahuan dan kemampuan dasar siswa dalam memahami istilah-istilah Fiqih.⁴² Faktor psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan rendah diri juga menghambat partisipasi aktif beberapa siswa di kelas.⁴³ Beberapa siswa mengaku enggan bertanya atau berpendapat karena takut dianggap tidak pintar.⁴⁴ Dinamika kelompok yang tidak kompak terkadang menyebabkan kebingungan dan mengurangi efektivitas diskusi.⁴⁵

Strategi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Efikasi Diri

Perencanaan pembelajaran menjadi fondasi utama dalam meningkatkan efikasi diri siswa. Guru Fiqih di MTsN 1 Mojokerto menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sistematis dan mengkomunikasikannya secara transparan kepada siswa sejak awal semester. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mempersiapkan segala hal yang menunjang efektivitas kegiatan belajar-mengajar.⁴⁶ Penyampaian tujuan pembelajaran secara eksplisit melalui visualisasi kalender akademik dan peta konsep menciptakan kejelasan arah belajar bagi siswa. Menurut Bandura, kejelasan tujuan dan harapan merupakan bentuk verbal persuasion yang dapat meningkatkan efikasi diri siswa.⁴⁷ Respons positif

³⁵ Nurkholis, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

³⁶ Arif, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

³⁷ Lailatul, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

³⁸ Indah, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

³⁹ Aris, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

⁴⁰ Khairun, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

⁴¹ Lailatul, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

⁴² Indah, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

⁴³ Khairun, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

⁴⁴ Aris, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

⁴⁵ Lailatul, Wawancara (Kutorejo, 22 Januari 2025)

⁴⁶ Nana Sudjana, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 17

⁴⁷ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, (New York: W. H. Freeman and Company, 1997), 3-

siswa terhadap keterbukaan ini mendukung temuan Margolis & McCabe bahwa strategi pembelajaran yang memberikan pemahaman awal secara signifikan mampu meningkatkan efikasi diri.⁴⁸

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas VIII-A menerapkan pendekatan konstruktivisme melalui metode variatif seperti diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, sesuai dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.⁴⁹ Penerapan metode partisipatif ini secara efektif memenuhi keempat sumber efikasi diri menurut Bandura: mastery experience melalui keberhasilan dalam diskusi, vicarious experience dengan mengamati kesuksesan teman, verbal persuasion melalui umpan balik positif guru, dan emotional state yang stabil berkat suasana kelas yang kondusif.⁵⁰ Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari yang menemukan bahwa metode pembelajaran aktif signifikan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pelajaran Fiqih.⁵¹

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara holistik dengan menggabungkan penilaian formatif dan sumatif. Guru tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik siswa, sesuai dengan pendapat Arikunto tentang evaluasi sebagai proses sistematis untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.⁵² Penerapan assessment as learning menurut Earl.⁵³ terwujud dalam pemberian umpan balik konstruktif yang memungkinkan siswa merefleksikan proses belajarnya. Kolaborasi dengan guru BK dalam menilai perkembangan karakter siswa memperkuat pendekatan evaluasi yang komprehensif. Praktik ini mendukung temuan Fitriawati bahwa evaluasi berbasis proses dapat meningkatkan tanggung jawab dan efikasi diri siswa.⁵⁴

Komitmen guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis menjadi faktor pendukung utama. Penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas memberikan mastery experience awal bagi siswa, yang menurut Bandura merupakan sumber paling efektif untuk membangun efikasi diri.⁵⁵ Penerapan metode partisipatif sesuai dengan teori Self-Determination Deci dan Ryan, dimana pemenuhan kebutuhan autonomy, competence, dan relatedness meningkatkan motivasi intrinsik siswa.⁵⁶ Dukungan sosial dari teman sebaya dalam kelompok diskusi juga memperkuat vicarious experience menurut teori pembelajaran sosial Bandura.⁵⁷ Kesenjangan latar belakang pengetahuan siswa menjadi tantangan utama, khususnya dalam memahami istilah-istilah Fiqih berbahasa Arab. Hal ini

⁴⁸ Margolis, H. & McCabe, P. P., "Self-efficacy: A Key to Motivation in Education", *The Journal of Educational Psychology*, Vol. 98, No. 3 (2006), 560-568

⁴⁹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 87.

⁵⁰ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, (New York: W. H. Freeman and Company, 1997), 122

⁵¹ Lestari, Niken. "Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019, 123

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 265.

⁵³ Lorna M. Earl, *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*, (Thousand Oaks: Corwin Press, 2003), 22

⁵⁴ Fitriawati, "Penerapan Evaluasi Berbasis Proses dalam Pembelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1 (2020): 45-58

⁵⁵ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 37-38

⁵⁶ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68-78

⁵⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), 48.

menciptakan ketidakseimbangan dalam Zone of Proximal Development Vygotsky, dimana siswa dengan kemampuan awal rendah memerlukan scaffolding yang lebih intensif.⁵⁸

Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut salah menghambat partisipasi aktif siswa. Menurut Deci dan Ryan, tekanan sosial dapat mengurangi motivasi intrinsik dan menghambat perkembangan efikasi diri.⁵⁹ Dinamika kelompok yang tidak optimal dan fasilitas yang terbatas juga mempengaruhi kenyamanan belajar siswa, sesuai dengan teori lingkungan belajar Wiggins dan McTighe.⁶⁰ Strategi pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Mojokerto telah menerapkan pendekatan komprehensif melalui tiga tahapan yang saling terkait. Perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang interaktif, dan evaluasi yang holistik terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri siswa. Keberhasilan ini didukung oleh komitmen guru, metode partisipatif, dan lingkungan belajar yang kondusif, meskipun masih dihadapkan pada tantangan kesenjangan kemampuan awal dan faktor psikologis siswa.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Fiqih yang diterapkan di kelas VIII-A MTsN 1 Mojokerto terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik. Penerapan metode partisipatif seperti diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah, yang didukung oleh penguatan positif dari guru, berhasil membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas keagamaan. Meskipun demikian, implementasi strategi ini masih menghadapi hambatan seperti rasa malu pada sebagian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan perbedaan latar belakang kemampuan akademik yang perlu menjadi perhatian khusus. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendekatan pembelajaran Fiqih yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepercayaan diri siswa. Efikasi diri yang kuat mendorong peserta didik untuk lebih tekun dalam menjalankan ibadah, aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, dan resilient dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih memiliki dimensi yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terkait dalam pengembangan kepribadian siswa secara utuh. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru terus mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif dengan memperkuat pendekatan partisipatif dan experiential learning. Diperlukan juga peningkatan kompetensi guru melalui workshop khusus tentang teknik pedagogis yang mendukung efikasi diri, serta membangun kolaborasi sistematis dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam membangun kepercayaan diri siswa. Pemberian apresiasi terhadap proses belajar, bukan hanya hasil akhir, menjadi kunci penting dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

⁵⁸ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86-88

⁵⁹ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*, *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68-69

⁶⁰ Grant Wiggins dan Jay McTighe, *Understanding by Design* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005), 67-69

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, F., dkk. (2020). Gambaran self efficacy peserta didik terhadap pembelajaran. *Jurnal Fokus*, 3(1), 15-22.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. General Learning Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Earl, L. M. (2003). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Corwin Press.
- Fitriawati. (2020). Penerapan evaluasi berbasis proses dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45-58.
- Florina, S., & Zagoto, L. (2019). Efikasi diri dalam proses pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 385-390.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Mengagas pendidikan Islam, meluruskan paradigma pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mengagas Pendidikan Islam*, 3(1), 70-80.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Prentice Hall.
- Lestari, N. (2019). Penerapan metode pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan efikasi diri siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 120-130.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi (konsep dan implementasi kurikulum 2004)*. Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Margolis, H., & McCabe, P. P. (2006). Self-efficacy: A key to motivation in education. *The Journal of Educational Psychology*, 98(3), 560-568.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Nizaar, M. (2017). Perilaku mencontek sebagai indikasi gagalnya efikasi diri (self efficacy) anak dalam pembelajaran. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(1), 25-35.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage Publications.

Rahmi, S. M., dkk. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran peer lessons dalam mata pelajaran fiqh peserta didik kelas VIII-A MTs Jamiyah Mahmudiyyah. *Journal of Science and Research*, 2(1), 45-55.

Sudjana, N. (2005). *Perencanaan pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wiersma, W. (2000). *Research methods in education: An introduction*. Allyn and Bacon.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design*. Association for Supervision and Curriculum Development.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.

Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview*. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.